

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK AUTIS DI YAYASAN NABIGHAH DESA LARANGAN
KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh:
Siti Nadziroh
NIM: 084 121 107

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JANUARI 2017**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK AUTIS DI YAYASAN NABIGHAH DESA LARANGAN
KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

SKRIPSI

Dijjukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Nama : Siti Nadzirah
Nomor Induk : 084121107
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Ditandai Pembimbing


Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 19750808200312 2 003

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK AUTIS DI YAYASAN NABIYAH DESA LARANGAN
KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
meng peroleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Januari 2017

Tim Penguji

Ketua



Khairul Haidir, M.Ag
NIP. 19710612200604 1 001

Sekretaris



Indah Wahyuni, M.Pd
NIP. 19800306 2011012 000

Anggota:

1. Dr. Mutholi, M.Pd



2. Fahiyaturrahmah, M.Ag



Menyetujui

Ph. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
IAIN Jember



Khairul Haidir, M.Ag
NIP. 19710612200604 1 001

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dalam mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (At-Thiin:4-6)¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah As-Salam* (Jakarta: Al-Huda, 2002).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah saya Syaifullah Mudzakir dan Ibu saya Siti Kholifah Yang selama hidupnya Selalu Mendukung Dan Mendidik saya Dengan Penuh Kesabaran Beserta Cinta Dan Kasih Sayangnya.
2. Suami saya tercinta Akbar Maulana yang selama ini telah memberi semangat dan mendukung baik secara moril maupun materi.
3. Adik saya tersayang Rifqi Izza Maulana yang selama ini slalu menghibur dengan keceriaannya.
4. Keluarga Besar Bpk. Imron Bustami yang turut mendukung saya Selama Kuliah di IAIN Jember.
5. Segenap Dosen dan Guru-Guru yang saya hormati dan saya banggakan
6. Almamater IAIN Jember yang saya banggakan
7. Para Sahabat Seperjuangan, dan kawan-kawan IAIN Jember

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Dan sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Skripsi yang telah diselesaikan dengan judul “Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak autisme di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi ini merupakan hasil daya dan upaya penulis. Dan penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan penulis yang sudah barang tentu skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh karena itu penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima tegur dan kritik konstruktif demi sempurnanya skripsi.

Di samping itu dengan selesainya penulisan skripsi ini izinkanlah penulis menghaturkan penghargaan dan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang sudah memberikan kesempatan untuk belajar di Kampus IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang sudah membimbing dan menasehati ketika kuliah.
3. Ibu Fathiyaturrahmah M.Ag, selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang sudah menuntun dan mengarahkan untuk menyelesaikan tugas skripsi.

4. Bapak/Ibu Dosen serta civitas akademika IAIN Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Perpustakaan IAIN Jember yang sudah menyediakan fasilitas untuk menyelesaikan skripsi.
6. Kepala sekolah dan pengurus yayasan Nabighah yang sudah memeberikan izin penelitian untuk menyelesaikan tugas skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Amin.

Jember, 11 Januari 2017
Peneliti

SITI NADZIROH
NIM 084121107

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Siti Nadziroh, 2016, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Yayasan Nabighah Tahun Pelajaran 2016/2017.

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan yang maksimal yang positif. Usaha yang dilakukan adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017? 3) Bagaimana evaluasi (hasil) yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017?

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017. 2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017. 3) untuk mendeskripsikan evaluasi (hasil) pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasi pasif, metode wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan *verification*, dengan keabsahan data triangulasi sumber.

Hasil penelitian dari implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah tahun pelajaran 2016/2017. 1) Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di yayasan Nabighah ada beberapa indikator yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. 2) Pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di yayasan Nabighah mencakup tiga hal yaitu pre tes, proses (pembentukan kompetensi), dan post tes. 3) Di yayasan Nabighah dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dilakukan dalam enam bulan sekali atau satu semester, agar guru mengetahui hasil belajar atau perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran selama satu semester.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL..	i
HALAMAN LOGO IAIN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	14

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subyek Penelitian.....	39
D. Teknik pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap-tahap Penelitian.....	44

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	46
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	52
C. Pembahasan Temuan.....	83

BAB V PENUTUP

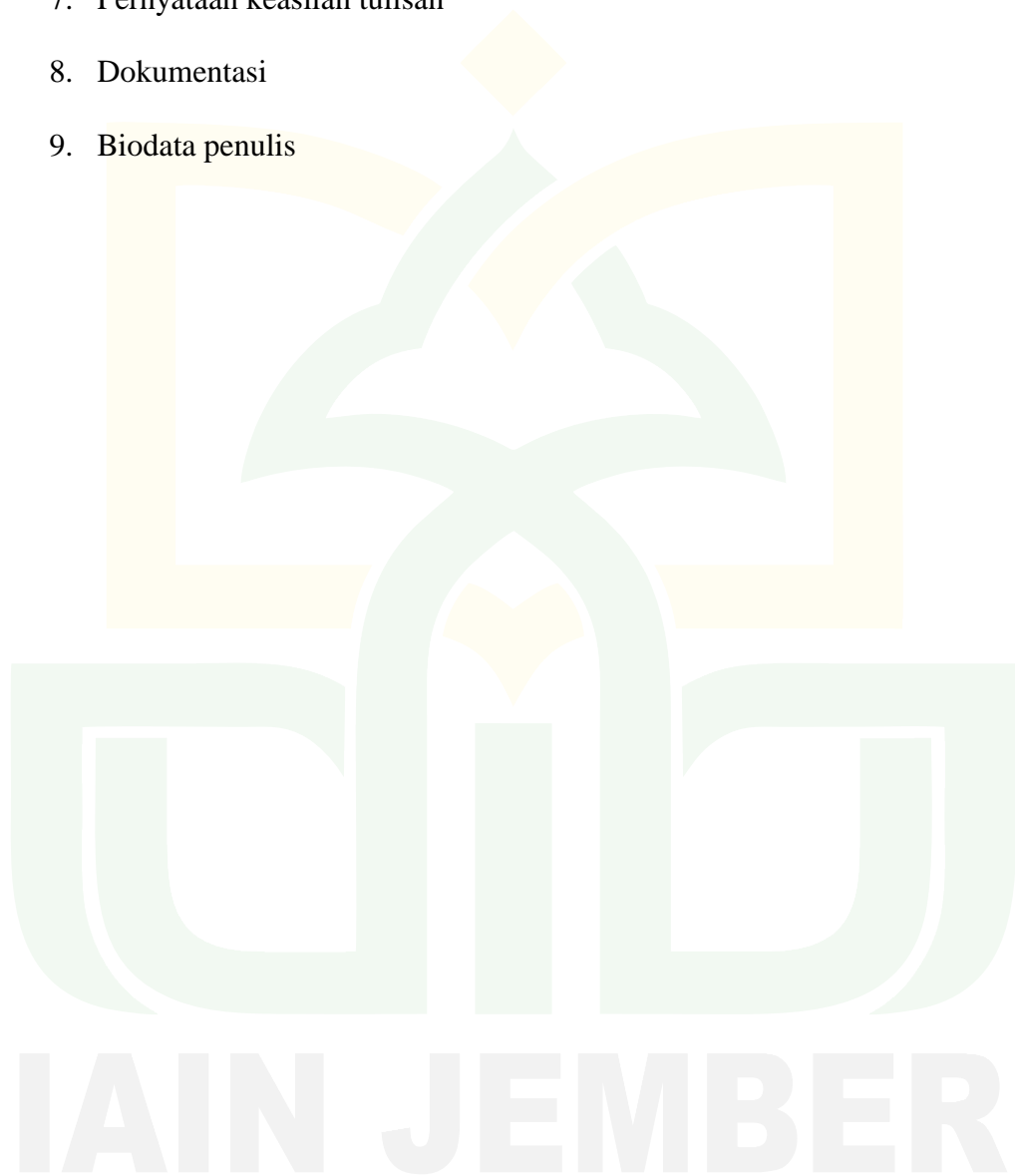
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik penelitian
2. Pedoman penelitian
3. Denah lokasi
4. Struktur organisasi sekolah
5. Jurnal kegiatan penelitian

6. Surat selesai penelitian
7. Pernyataan keaslian tulisan
8. Dokumentasi
9. Biodata penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah berbagi usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan yang maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu juga ditempuh usaha lain, yakni memberikan contoh atau (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah.¹

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi:

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus termasuk anak autis. Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pasal 5

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 38.

² Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 7.

ayat 1 dan 2 tersebut menunjukkan bahwa anak autis mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan.³

Oleh karena itu anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak autis berhak mendapatkan pendidikan khusus dan mendapatkan hak yang sama untuk masalah pendidikan.

Yayasan Nabighah merupakan tempat belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Yayasan Nabighah berada di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Yayasan ini membantu anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis agar bisa seperti anak normal, karena tidak semua sekolah yang ada di desa Larangan menerima siswa autis. Siswa autis memerlukan tempat dan guru khusus. Karena anak autis memiliki kelainan dari anak lainnya.

Autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, akibat adanya kelainan saraf-saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi seseorang.⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun secara pemikiran. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesamaan perilaku seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu modal utama untuk semua anak, tidak hanya untuk anak normal, ABK pun juga

³ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Rhusty Publisher, 2009), 6.

⁴ Esthy Wikasanti, *Kupas Tuntas Terapi Air* (Jogjakarta: Maxima, 2014), 13.

membutuhkan pendidikan untuk modal hidupnya agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya yang terkadang sulit untuk ditebak.⁵

Yayasan Nabighah memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu dengan cara mempraktikkan langsung terhadap peserta didik sesuai dengan materi yang di ajarkan oleh pendidik. Dengan cara tersebut peserta didik mudah untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis dalam arti tidak menuntut mereka untuk menjalankan ibadah secara sempurna seperti orang normal. Akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dalam hidupnya. Sehingga peserta didik dapat menempatkan diri dengan baik di masyarakat.⁶

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan agama Islam mengajari anak didik tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.⁷

⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jogjakarta: Katahati, 2014), 73.

⁶ Dyah Maria, wawancara, 20 Juni 2016.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 46.

Al-Qur'an menyebutkan dalam surat Al-Mujaddalah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”. (QS.Al-Mujadalah: 11)⁸

Penelitian ini dilakukan di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo. Alasan peneliti mengambil tempat di yayasan Nabighah, karena diketahui di sekolah autis tersebut menambah nilai-nilai pendidikan Islam pada anak autis. Walaupun anak autis memerlukan pengajaran yang ekstra dan memerlukan kebutuhan khusus dalam hal ini tentunya berbeda dengan anak normal biasanya. Realitas inilah yang dijadikan lokasi untuk objek penelitian dan perlu diketahui bagaimana kondisi sebenarnya tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah, peneliti tertarik mengambil judul : “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

⁸ Al-Qur'an, 58:11.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana evaluasi (hasil) yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi (hasil) pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autisme di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir, mengenai permasalahan dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Terutama yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autisme.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah tersebut di dalam meninjau usaha dan kegiatannya dalam proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam kepada anak autisme.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi Pembelajaran pendidikan agama Islam

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahan pahaman dalam memahami makna istilah yang ada.⁹

a. Implementasi

Implementasi secara bahasa dapat diartikan sebagai pelaksanaan; penerapan.¹⁰

b. Pembelajaran pendidikan agama Islam

Istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan tujuan penciptaanya agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press), 48.

¹⁰ Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 246.

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), 19.

ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.¹²

2. Anak Autis

Autis merupakan jenis gangguan yang berkelanjutan dan paling umum terjadi dalam prevalensi lima dari setiap 10.000 anak. Dan terjadinya 2-4 kali lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.¹³ Autis bisa dikatakan sebagai gangguan anak yang ditandai dengan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi serta interaksi sosial.¹⁴

Yayasan Nabighah merupakan sekolah yang hanya melayani anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berada di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Yayasan tersebut mempunyai kunggulan khusus yaitu melayani siswa dengan sabar, telaten, dan mampu merubah sifat anak autis menjadi lebih baik. Dan mampu menjadikan kepribadian yang baik dengan cara mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi autis merupakan melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bertujuan agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam

¹² Susanto, *Teori Belajar*, 277.

¹³ Winarno, *Autisme dan Peran Pangan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1.

¹⁴ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 11.

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁵

BAB I Pendahuluan

Memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan

Pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada Bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian, yang meliputi latar belakang, objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

¹⁵ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 49.

BAB V Kesimpulan Dan Saran

Bagian ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya, berikut ini adalah penelitian yang dimaksud:

- a) Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulan Nistyastuti, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2011, yang berjudul "*Metode Pembelajaran Pendidikan Islam/PAI di SLB Yayasan Al-Chusnaini Sidoarjo*". Dalam skripsi ini lebih menekankan pada pemilihan metode pembelajaran bagi anak autis, serta pendidikan Islam bagi anak autis.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Nistyastuti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam/ PAI anak autis dan sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada fokus kajiannya. Jika penelitian tersebut lebih menekankan pada sebuah metode, sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

- b) Sedangkan pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sukron Mubarak, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2007, dengan judul

“Upaya orang tua dalam mendidik anak Autis (perspektif pendidikan Islam)”. skripsi ini lebih menekankan pada mendidik anak autis.

Persamaan penelitian yang dilakujan oleh Sukron Mubarak dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak autis dan sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada fokus kajiannya. Jika penelitian tersebut lebih menekankan pada orang tua dalam mendidik anak autis, sedangkan dalam penelitian kali ini lebih kepada implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

- c) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatmiyati, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2011, yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SLBN Gedangan Sidoarjo*”. Skripsi ini lebih menekankan pada problematika pembelajaran pada anak autis.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fatmiyati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak autis dan sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada fokus kajiannya. Jika penelitian tersebut lebih menekankan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis dan problematika yang dihadapi di sekolah yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam bagi autis.

Sedangkan dalam penelitian kali ini lebih kepada implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik peneliti yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisionalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.¹

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
Metode pembelajaran pendidikan Islam di SLB yayasan Al-Chusnaini Sidoarjo	Sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam anak autis dan sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif	Berbeda pada fokus kajiannya, jika penelitian tersebut menekankan pada metode, sedangkan penelitian ini lebih kepada implmentasi pembelajaran pendidikan agama Islam
Upaya orang tua dalam mendidik anak autis (perspektif	Sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam anak	Berbeda pada fokus kajiannya, jika penelitian tersebut

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* IAIN Jember, 39.

agama Islam)	autis dan sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif	menekankan pada orang tua dalam mendidik anak autis, sedangkan penelitian kali ini lebih kepada implmentasi pembelajaran pendidikan agama Islam
Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis di SLBN Gedangan Sidoarjo	Sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam anak autis dan sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif	Berbeda pada fokus kajiannya, Jika penelitian tersebut lebih menekankan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis dan problematika yang dihadapi di sekolah yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini lebih kepada implmentasi pembelajaran pendidikan agama Islam

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar PAI baik untuk kepentingan bagaimana cara beragama yang benar maupun maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.² Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa penjelasan, di antaranya:

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni *perencanaan* dan *pembelajaran*. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.³ Perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁴

Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁵

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan pendekatan dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan

² Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: Madania Center Press, 2008), 10.

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), 23.

⁴ Sanjaya, *Perencanaan*, 24.

⁵ Sanjaya, *Perencanaan*, 26.

pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.⁶

Dalam perencanaan pembelajaran ada beberapa indikator, di antaranya:

1) Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.⁷

Tujuan pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah kemampuan kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.⁸

Tujuan pembelajaran ditentukan baik oleh guru maupun perancang kurikulum dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran untuk menyatakan apa yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Sasaran dalam hal ini lebih bersifat spesifik dan dapat diukur secara langsung, sedangkan tujuan tidak begitu dapat diukur secara langsung.

⁶ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: Madania Center Press, 2008), 10.

⁷ Hariyanto, "Pengertian dan Tujuan Pembelajaran", [Http//Belajar Psikologi.com](http://BelajarPsikologi.com), (06 Agustus 2016).

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 40.

Dalam tataran praktis, Sagala memaparkan tujuan pembelajaran, hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: spesifik atau khusus, operasional, dan dapat diukur.⁹

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2) Materi Pembelajaran

Dalam pembelajaran bagi anak autis ada beberapa materi pendidikan agama Islam, diantaranya shalat, wudhu, dan belajar huruf hijaiyah.

a) Shalat

(1) Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa artinya do'a. adapun menurut istilah syar'i shalat adalah ibadah yang diawali takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam hukum Islam. Shalat merupakan landasan yang penting dalam kehidupan seorang muslim sebagai sarana untuk menjalin hubungan baik dengan sang pencipta, yaitu Allah

⁹ Susanto, *Teori Belajar*, 41.

SWT hukum shalat wajib adalah fardhu'ain, yakni kewajiban setiap diri individu seorang muslim yang sudah dewasa.¹⁰



¹⁰ Muhammad Suhadi, *Panduan Terlengkap Shalat Wajib dan Sunah* (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), 23.

Dasar perintah shalat terdapat dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (kekuatannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹¹

(2) Ketentuan Shalat Wajib

(a) Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat atas setiap muslim yang telah mencapai usia baligh dan berakal sehat dan bagi muslimah disyaratkan tidak sedang dalam keadaan haid ataupun nifas. Syarat wajib shalat ada empat yaitu (1) Islam (2) Berakal (3) Baligh (4) tidak sedang berhalangan (haid atau nifas)

(b) Syarat Sah Shalat

¹¹ Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah As-Salam* (Jakarta: Al-Huda, 2002).

Syarat sah Shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi oleh seseorang, sebelum ia melaksanakan shalat dan sesudah syarat wajibnya terpenuhi. Syarat sah shalat di antaranya: (1) suci dari hadas dan najis (2) Suci badan, pakaian dan tempat (3) mengetahui masuknya waktu shalat (4) niat (5) Menutup aurat.

Para ulama sepakat bahwa agar shalat menjadi sah harus memenuhi syarat-syaratnya, baik syarat wajib maupun syarat sahnya. Namun tidak cukup dengan itu saja, sebab selain syarat wajib dan syarat sah, ada hal lain yang harus di penuhi saat melaksanakan shalat. Itulah yang disebut dengan rukun shalat. Dan sebagaimana shalat memiliki beberapa rukun.

1. Rukun shalat

Rukun shalat adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam melakukan shalat. Adapun yang menjadi rukun shalat ada dua belas macam, yaitu: (1) niat (2) takbiratul ihram (3) berdiri bagi yang mampu (4) membaca surat al-fatikhah (5) rukuk (6) bangkit dari rukuk / iktidal (7) sujud dua kali setiap rakaat (8) duduk di antara dua sujud (9)

tasyahud akhir (10) salam (11) tumakninah (12) tertib pada setiap rukunnya.

Di dalam shalat, ada yang disebut dengan rukun shalat dan sunah shalat. Rukun shalat adalah semua aktivitas yang dilakukan di dalam shalat. Jika di tinggalkan baik sengaja maupun tidak sengaja dapat membatalkan shalat dan tidak bisa digantikan dengan sujud sahwi. Berikut ini dijelaskan hal-hal yang termasuk sunah-sunah shalat.

2. Sunah-Sunah Shalat

Sunah-sunah shalat adalah semua aktifitas yang disunahkan untuk dilakukan saat shalat. Jika ia ditinggalkan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, maka tidak membatalkan shalat. Jika tertinggal tidak sengaja, maka dapat digantikan dengan sujud sahwi. Sunah-sunah shalat di antaranya: (1) mengangkat kedua tangan (2) bersedekap (3) membaca takbiratul ihram (4) membaca taawudz sebelum membaca surat al-fatihah (5) membaca amin setelah membaca surat al-fatihah (6) membaca surah/ayat setelah membaca surat al-fatihah (7) membaca dengan

jahar pada waktu membaca surat al-fatihah (8) membaca takbir setiap pergantian gerakan shalat (9) membaca doa ketika i'tidal (10) membaca tasbih pada waktu rukuk dan sujud (11) meletakkan kedua tangan di atas paha ketika duduk diantara dua sujud (12) duduk iftirasy (13) duduk tawaruk pada waktu duduk tahiyat akhir.

b) Wudhu

(1) Pengertian Wudhu

Menurut bahasa, wudhu berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut syara', wudhu berarti membersihkan muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki dari hadas kecil.¹²

(a) Rukun Wudhu

Rukun wudhu adalah tidaklah sah apabila seseorang yang meninggalkan salah satu rukun wudhu. Adapun rukun-rukun wudhu itu adalah:

- (a) Niat, untuk melakukan wudhu, (b) Membasuh seluruh muka, yaitu dari puncak kening sampai dagu dan dari pinggir telinga kanan hingga telinga kiri (c) Membasuh kedua tangan sampai siku-siku, (d) Membasuh sebagian kepala, (e) Membasuh kedua

¹² Oan Hasanudin, *Mukjizat Berwudhu* (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2007), 20.

kaki sampai mata kaki, (f) Tertib artinya mendahulukan anggota wudhu yang seharusnya didahulukan, dan mengakhirkan yang seharusnya diakhirkan.

(b) Sunah-Sunah Wudhu

Sunah-sunah wudhu itu adalah sebagai berikut:

(a) Membaca basmalah pada permulaan berwudhu, (b) Menggosok gigi atau siwak, (c) Berkumur-kumur tiga kali, (d) Mencuci kedua telapak tangan, (e) Memasukkan air ke lubang hidung, kemudian mengeluarkannya lagi sebanyak tiga kali, (f) Menyilang-nyilang jenggot, (g) Menyilang-nyilang anak jari, (h) Mendahulukan anggota kanan daripada kiri, (i) Menyapu kedua telinga luar dan dalam, (j) Membasuh tiga kali dalam anggota wudhu, (k) Memanjang cahaya, artinya melebihkan dalam membasuh bagian-bagian wudhu, (l) Membaca doa setelah wudhu.

(c) Yang Membatalkan Wudhu

Yang membatalkan wudhu, artinya wudhunya itu batal disebabkan karena sebagai berikut:

(a) Keluarnya sesuatu dari arah kubul dan dubur, misalnya kencing, berak, atau kentut, (b) Hilangnya akal disebabkan karena gila, pingsan, mabuk, (c) Tidur terlalu nyenyak hingga tidak sadar lagi tanpa tetapnya pinggul di atas lantai (d) Tersentuhnya kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dengan tidak memakai tutup, (e) Menyentuh kemaluan (kubul atau dubur) dengan telapak tangan.

c) Huruf Hijaiyah

Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang digunakan dalam pembentukan kata dalam bahasa Arab. seperti halnya di Indonesia yang memiliki huruf alfabet dalam menyusun sebuah kata menjadi kalimat, huruf hijaiyah memiliki peran yang sama.¹³

Huruf hijaiyah yang dua puluh delapan macam itu terbagi dua yaitu:

(1) Huruf Syamsiyyah yaitu huruf-huruf yang didahului oleh alif-lam dan lam-nya jangan dibaca, karena huruf Syamsiyyah pakai tasjid. Banyak huruf ada 14. Yaitu :

ت ث د ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن

¹³ Maha Templates, "Asmaul Husna", www.asmaul-husna.com (13 Agustus 2016)

- (2) Huruf Qomariyyah yaitu huruf-huruf yang didahului oleh alif-lam, lamnya harus dibaca karena huruf qomariyah tidak pakai tasjid. Hurufnya ada 14 yaitu:

ا ب ج ح خ ع غ ف ث ك م و ه ي¹⁴

3) Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.¹⁵

Berikut ini metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran:

- a) Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun kadar tiruan.
- b) Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya

¹⁴ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2000), 24.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Kencana, 2012), 147.

sedang murid menjawab tentang bahan atau materi yang ingin diperolehnya.¹⁶

Jadi metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran bagi anak autis adalah metode demonstrasi dan metode Tanya jawab.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien.¹⁷

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah: media visual. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.¹⁸

Contohnya gambar orang sujud, rukuk, gambar huruf hijaiyah, gambar orang sedang berwdlu dan lain-lain.

Jadi media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran bagi anak autis adalah media visual yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.

5) Evaluasi Hasil Belajar

¹⁶Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel, 2000), 86..

¹⁷ Laili S. Cahaya, *Buku Anak Untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2015), 43.

¹⁸ Laili S. Cahaya, *Buku Anak Untuk ABK*, 46.

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi.

- a) Penilaian Kelas : penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.

Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasa atau kompetensi tertentu. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester.

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dan dilaksanakan secara bersama.

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan.

- b) Tes kemampuan dasar : tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

- c) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi : pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh.¹⁹

Jadi evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu penilaian kelas yang didalamnya mencakup penilaian ulangan harian, penilaian ulangan umum, dan penilaian ujian akhir, selain penilaian

¹⁹ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI*. (Jember: Madania Center Press, 2008), 38.

kelas, juga tes kemampuan dasar, dan penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa grup atau siswa secara individual. Rentangan interaksi ini berbeda di antara dua kutub yang ekstrem, yaitu suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada siswa.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini adalah:

- a. Pengelolaan dan pengendalian kelas,
- b. Penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, konsep dan sebagainya,
- c. Penggunaan tingkah laku verbal guru,
- d. Penggunaan tingkah laku non verbal guru,
- e. Cara mendapatkan umpan balik,

- f. Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi, antara lain, motivasi, pengulangan, pemberian penguatan, balikan kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan, dan keterlibatan aktif siswa,
- g. Mendiagnosa kesulitan belajar,
- h. Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individual,
- i. Mengevaluasi kegiatan interaksi.²⁰

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu: pre tes, proses (pembentukan kompetensi) dan post tes.

1) Pre tes

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes berguna untuk menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fungsi pre tes di antaranya:

- (1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar.
- (2) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- (3) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah

²⁰ Dian Nafi, *Belajar Dan Bermain Bersama ABK-Autis* (Yogyakarta: Familia, 2014), 20-21.

dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

2) Proses (pembentukan kompetensi)

Proses yang dimaksudkan adalah pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan aktif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik dan sosialnya.

3) Post tes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes, sama halnya dengan pre test, post test juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post test antara lain:

(1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. (2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu diadakan pembelajaran kembali (remedial teaching). (3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial dan peserta didik yang mengikuti

kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul. (4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.²¹

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi “evaluasi” dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit panyesuaian lafal Indonesia. ²²

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal sehingga evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses kegiatan pembelajaran.²³

2) Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Menurut Suharsimi dan Mukhtar tindak lanjut dari kegiatan evaluasi sebagai suatu aktifitas untuk memperoleh informasi yang akurat (cermat) mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran

²¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 255-258.

²² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179

²³ Dian Nafi, *Belajar Dan Bermain Bersama ABK-Autis* (Yogyakarta: Familia, 2014), 23-24

pada siswa merupakan fungsi evaluasi yang masing-masing dapat dilakukan melalui pengadaan tes sebagai berikut:²⁴

a) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan (placement test)

Evaluasi jenis ini sebaiknya dilaksanakan sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran yang pemulaan, atau siswa tersebut baru akan mengikuti pendidikan di suatu tingkat tertentu yaitu pada awal tahun pelajaran

b) Evaluasi berfungsi formatif

Evaluasi ini dilakukan di tengah-tengah pogram pembelajaran, yang bermaksud untuk memantau kemajuan belajar siswa guna memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru.

c) Evaluasi berfungsi diagnostik

Evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah apa yang dialami siswa sehingga ia mendapat kesulitan dalam belajar

d) Evaluasi berfungsi sumatif

Evaluasi ini biasanya pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suat program berhasil diterapkan.

e) Evaluasi berfungsi selektif

²⁴ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 53.

Dengan cara mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penempatan terhadap siswanya

- f) Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan

3) Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Prinsip umum yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah:

- a) Valid: penilaian harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat tes terpercaya atau sah.
- b) Mendidik: penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar peserta didik.
- c) Berorientasi pada kompetensi: penilaian harus menilai pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai yang terefleksikan dalam berkebiasaan berpikir dan bertindak.
- d) Adil dan objektif : penilaian harus mempertimbangkan rasa keadilan dan ojektivitas terhadap semua peserta didik.
- e) Terbuka: penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.
- f) Berkesinambungan: penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus dari waktu ke waktu.

- g) Menyeluruh: penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur. Penilaian terhadap hasil belajar meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.
- h) Bermakna: penilaian hendaknya mempunyai makna yang signifikan dan berguna bagi semua pihak.²⁵

Jadi evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Di dalam evaluasi ada beberapa fungsi di antaranya: evaluasi berfungsi sebagai penempatan, formatif, diagnostik, sumatif, selektif, dan pengukur keberhasilan. Dan evaluasi pembelajaran juga memiliki prinsip di antaranya: valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.

2. Autis

a. Pengertian Autis

Menurut Wijaya Kusuma kata “autis” berasal dari bahasa Yunani “auto” yang berarti sendiri. Kata tersebut ditunjukkan pada seseorang yang menunjukkan gejala berupa hidup dalam dunia sendiri. Pada umumnya penyandang autis mengabaikan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka.

²⁵ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN JEMBER Press, 2013), 14.

Autis dapat dikatakan sebagai gangguan pada anak yang ditambahi dengan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi serta interaksi sosial.²⁶

Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu usia 3 tahun.²⁷

b. Karakteristik Anak “Autis”

Pada hakikatnya, secara historis, para ahli dan peneliti dalam bidang autisme merasa sulit menentukan seorang anak-anak itu autis atau tidak. Semula, diagnosis mengacu pada ada atau tidaknya gejala-gejala autis. Tetapi pada masa sekarang, mereka sepakat bahwa seorang anak dinyatakan autis jika mempunyai kelemahan pada tiga aspek, yakni komunikasi, sosial, dan tingkah laku yang berulang.²⁸

Anak autis juga sering kali menunjukkan perilaku repetitif, misalnya menggoyang-goyangkan badan, mengepak-gepakkan tangan, serta mengulang-ulang kata ataupun kalimat. Perilakunya pun bisa menjadi agresif, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, namun kadang juga justru pasif.

Anak autis pun kerap kali menampakkan berbagai respons yang tidak wajar terhadap informasi sensoris atau informasi yang masih tersisa sesaat setelah stimulus diambil.

²⁶ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 14.

²⁷ Nattaya Laksita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 14

²⁸ Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 23.

Lebih ringkasnya, berikut beberapa karakteristik pada diri anak autis, mulai dari kondisi teringan hingga terberat di antaranya: (a) adanya suatu pola perilaku, (b) gerakan tubuh secara berulang kali, (c) bermain dengan mainan ataupun benda lainnya secara tidak wajar, (d) sulit beradaptasi dengan perubahan rutinitas dan lingkungan yang telah dikenalnya, (e) sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain maupun objek di sekitarnya.²⁹

Menurut Power karakteristik anak autis adalah adanya enam gangguan dalam bidang yaitu sebagai berikut: (a) interaksi sosial, (b) komunikasi (bahasa dan bicara), (c) perilaku-emosi, (d) pola bermain, (e) gangguan sensorik dan motorik, (f) perkembangan terlambat atau tidak normal.³⁰

Jadi karakteristik yang dimiliki anak autis di antaranya adanya suatu pola perilaku, gerak tubuh secara berulang kali, bermain dengan mainan secara tidak wajar, sulit beradaptasi, sulit berkomunikasi dengan orang lain, mempunyai gangguan sensorik dan motorik, serta perkembangannya terlambat atau tidak normal.

c. Faktor Terjadinya Autis

²⁹ Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*, 24.

³⁰ Laksita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, 15.

Penyebab autis belum diketahui secara pasti. Namun, ada beberapa faktor yang diduga bisa memicu seseorang untuk mengalami gangguan ini. Faktor-faktor pemicu tersebut meliputi:

- 1) Genetik: keluarga yang memiliki satu anak autisme memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autisme.
- 2) Pestisida: paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan terjadinya autisme.
- 3) Obat-obatan: bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki resiko lebih besar mengalami autisme.
- 4) Usia orang tua: makin tua usia orang tua saat memiliki anak, makin tinggi resiko si anak menderita autisme.
- 5) Perkembangan otak: area tertentu di otak, termasuk serebral korteks dan cerebellum yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan, dan pengaturan mood, berkaitan dengan autisme.
- 6) Flu: wanita yang mengalami flu atau demam dalam jangka panjang saat ia sedang hamil, lebih beresiko untuk melahirkan anak autis.
- 7) Merkuri merupakan salah satu unsur kimia yang sangat berbahaya. Unsur ini dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bentuk.³¹

Faktor pendukung kesuksesan mendidik anak autis yaitu dengan adanya alat-alat praga, gambar, dan banyaknya alat terapi yang digunakan untuk merubah lebih baik pada pembelajaran anak autis,

³¹ Hasdianah, *Autis Pada Anak* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 73.

serta dukungan yang kuat dari orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam mendidik anak autis yaitu, jika anak tersebut sakit ataupun tidak masuk sekolah, anak tersebut akan lama tidak masuk sekolah, karena anak autis memang mempunyai karakter tersendiri dibanding dengan anak normal. Ketika anak tersebut, akan lama masa penyembuhannya. Jadi dalam pembelajaran anak tersebut, anak mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali pelajaran yang sudah pernah disampaikan oleh guru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*.¹

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan.²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya.

Penelitian ini nantinya berusaha untuk menggambarkan pengetahuan yang sebenarnya atau titik temu antara gambaran sebelumnya dengan fakta yang ada di lapangan tentang *pembelajaran pendidikan agama Islam bagi autis di Larangan Candi Sidoarjo*.

B. Lokasi Penelitian

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

² Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), 6.

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan yayasan ini mempunyai cara tersendiri untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis yaitu shalat, wudhu, dan mempelajari huruf hijaiyah.

C. Subyek Penelitian

Penentuan yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti.³ Dalam penelitian ini subyek yang dijadikan informasi yaitu kepala sekolah yayasan Nabighah, guru di yayasan Nabighah dan anak autis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. 218-219.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. 244.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁵ Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non partisipan, di mana peneliti hanya melakukan penelitian atau mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun data yang diperoleh adalah letak geografis lokasi penelitian, situasi dan kondisi obyek penelitian, dan seluruh data yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.⁶ Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu

⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 61.

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenama Media Grup, 2014), 372.

pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁷ Teknik wawancara ini memudahkan peneliti untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.

Adapun data yang diperoleh adalah peneliti mendapatkan informasi langsung dengan subyek yang akan diteliti tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹

Metode ini juga dicantumkan guna untuk memperoleh beberapa dokumen atau data seperti:

- a. Profil Yayasan Nabighah
- b. Data jumlah murid di yayasan Nabighah.
- c. Data jumlah guru di yayasan Nabighah.
- d. Foto kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di yayasan Nabighah.
- e. Form /hasil Rapor pembelajaran.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 235.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 247.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 245.

E. Analisis Data

Analisis data dari pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.¹⁰

Milles dan Hubberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi /penarikan kesimpulan.¹¹

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.¹²

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Dalam menyediakan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi,

¹⁰ Moh. Kasiran, *Metodologi penelitian*, 119.

¹¹ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 246.

¹² Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 247.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹³

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁴

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan hasil penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan beberapa cara dan waktu. Triangulasi sumber, cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber.¹⁵

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh pneliti, mulai dari penelitian pendahuluan,

¹³ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 249.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 253.

¹⁵ D'Jaman Satori dan Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 170.

pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.¹⁶

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahap tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri. Adapun enam tahapan ialah:¹⁷

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, dan dilanjutkan penyusunan proposal.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Selain melakukan penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo. Peneliti memilih lokasi ini karena sebagian siswa yang sekolah di yayasan tersebut anak autis.

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada kepala sekolah Yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo

¹⁶ Tim revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

¹⁷ Lexi J Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, 127.

untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak. Menjajaki dan menilai lapangan.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah kepala sekolah dan guru PAI.

e. Tahap Pekerja Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan lapangan ke lokasi penelitian, namun di samping itu peneliti sudah mempersiapkan diri, fisik maupun mental.

f. Tahapan analisis data

Analisis data terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran objek penelitian di sini adalah latar belakang keterangan tentang kondisi lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu Yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo. Adapun yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Yayasan Nabighah

Yayasan Nabighah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berada di desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Yayasan ini hanya melayani anak yang berkebutuhan khusus, adapun sarana dan prasarana yang ada di yayasan tersebut adalah sekolah, kantor kepala sekolah dan kantor guru, kelas, dan kamar mandi.

Yayasan Nabighah apabila dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan yaitu cara menulis, membaca, mengenalkan gambar-gambar, cara untuk shalat, wudhu dan membaca untuk huruf hijaiyah.

2. Sejarah Berdirinya Yayasan Nabighah

Yayasan Nabighah berdiri pada 8 Agustus 2008 yang terletak di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang didirikan oleh Ibu Dyah Maria A.

Didirikannya yayasan Nabighah ini adalah merupakan realisasi usul wali murid anak berkebutuhan khusus (ABK) dan masyarakat pada pertemuan bersama. Wali murid sadar, bahwa yayasan Nabighah sudah memenuhi syarat untuk mendirikan yayasan yaitu:

1. Jumlah murid yang lebih dari cukup
2. Minat orang tua untuk menyekolahkan anak di yayasan Nabighah sangat banyak, dikarenakan biaya lebih murah dibanding yayasan yang lain.
3. Mengingat situasi yang demikian, maka sebagian wali mrid menyampaikan usul secara informal untuk segera didirikan yayasan Nabighah.
4. Sudah jelas, beberapa guru memegang amanat yang besar manfaat dan tantangannya. Untuk itu diadakanlah pertemuan-pertemuan kecil, baik melalui silaturrohmi dengan masyarakat bahkan sampai pertemuan resmi. Akhirnya didirikannya yayasan Nabighah.

Keadaan yayasan Nabighah pada saat awal pendirian adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah murid : 30
- b. Jumlah guru : 3

Yaitu :

- Ibu Dyah Maria A

- Ibu Badriyah

- Ibu Kiki

Setelah berdiri, belum berani lapor ke Depag secara resmi (karena masih merupakan uji coba sampai satu tahun dari tahun 2008 sampai 2009. Setelah mendapat satu tahun, yayasan baru berani melaporkan ke Kandepag. Dan akhirnya diizinkan untuk didirikan yayasan Nabighah. Permohonan tersebut dikabulkan dan turunlah ijin operasional dan pendirian yayasan Nabighah dengan bukti ijin pendirian No. 421.9/3245/404.3.1/2009. Setelah sah didirikannya yayasan Nabighah, kepala sekolah mengadakan perkumpulan semua wali murid yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus, dan masyarakat serta tokoh masyarakat di sekitar desa Larangan, untuk membahas tentang keberlanjutannya bagaimana kinerjanya di yayasan tersebut. Setelah itu ada beberapa orang yang mengajukan diri untuk membantu mengajar di yayasan Nabighah. Tetapi kepala sekolah tidak langsung menerima begitu saja. Tetapi diadakan seleksi terlebih dahulu, apakah orang tersebut mampu mengajar anak berkebutuhan khusus atau tidak.

Setelah melakukan seleksi untuk menjadi guru anak berkebutuhan khusus di yayasan Nabighah, kepala sekolah mengadakan perkumpulan wali murid anak yang berkebutuhan khusus, untuk memberi tahu orang yang mengajar di yayasan Nabighah tersebut.

Dengan realisasi keputusan tersebut, pada tanggal 8 Agustus 2008, berdirilah yayasan Nabighah yang berada di desa Larangan kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo.

3. Prosil yayasan

YAYASAN

1. Nama Lengkap Yayasan : YAYASAN NABIGHAH
2. Alamat Lengkap : Perum Larangan Mega Asri Blok E-23
Desa : Larangan
Kecamatan : Candi
Kabupaten : Sidoarjo

3. Ketua Umum Yayasan

- Nama : Umi Habibah, S.Psi
- Alamat : Durung Bedug RT. 14 RW.03
- Kecamatan : Candi
- Kabupaten : Sidoarjo
- Kewarganegaraan : Indonesia

SEKOLAH

1. Nama Lengkap Sekolah : PAUD ABK NABIGHAH
2. Tingkat dan Jenis Sekolah : PAUD Non Formal dan Informal
3. Alamat : Perum Larangan Mega Asri Blok E-23
4. Waktu Peyelenggara : Pagi
5. Berdiri Sejak : 8 Agustus 2008
6. Ijin Pendirian : 421.9/3245/404.3.1/2009

KEPALA SEKOLAH

1. Nama Lengkap : Dyah Maria Asih, S.Psi
2. Alamat Lengkap : Teluk Nibung Asrama No.12 Surabaya

3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Kewarganegaraan : Indonesia

PRASARANA

1. Luas Tanah : 220 m²
2. Luas Bangunan : 200 m²

SARANA

1. Jumlah Bangku : 58 buah
2. Jumlah Permainan Outdoor : 3 buah
3. Jumlah Alat Peraga : 38 buah

MURID

Jumlah Murid : 70 Anak

4. Visi dan Misi Yayasan Nabighah

Sebagai lembaga pendidikan yayasan Nabighah dalam melaksanakan proses belajar mengajar juga memiliki visi dan misi agar tujuan pembelajaran tersebut dapat terwujud secara maksimal.

1. Visi yayasan Nabighah adalah:

“handal memegang amanat yang telah dipercayakan oleh orang tua kepada kami”.

2. Misi yayasan Nabighah adalah:

- a) Memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).
- b) Menjadikan anak kreatif mandiri.
- c) Meningkatkan proses pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).
- d) Menyiapkan anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

e) Menciptakan keakraban agar terjalin komunikasi yang baik antara pendidik, anak, dan orang tua.

5. Letak Geografis Yayasan Nabighah

Letak yayasan Nabighah berada di Perum Larangan Mega Asri blok E-23 desa Larangan kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Yayasan Nabighah menghadap ke selatan. Yayasan Nabighah berada di kawasan perumahan dengan luas tanah 220m dan luas bangunan 200m. Di dalam yayasan Nabighah terdapat enam ruangan, yaitu ruang kelas yang digunakan untuk proses belajar mengajar, ruang guru, ruang tunggu untuk orang tua anak, ruang dapur, kamar mandi, dan ruang bermain anak.

6. Data murid

Yayasan Nabighah pada tahun 2016 memiliki 70 murid. Dengan perincian: kelas TK ada 10 murid yang berumur 5 dan 6 tahun. Kelas satu ada 5 murid yang berumur 7 tahun, kelas dua ada 10 murid yang berumur 8 tahun, kelas tiga ada 15 murid yang berumur 9 tahun, kelas empat ada 5 murid yang berumur 10 tahun, kelas lima ada 7 murid, dan kelas enam ada 8 murid yang berumur 11 tahun. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Sidoarjo. Namun ada juga yang berasal dari Surabaya.

7. Data orang tua

Para orang tua anak berkebutuhan khusus di yayasan Nabighah wajib menunggu anaknya yang bersekolah di yayasan Nabighah. Karena orang tua sangat diperlukan dalam pembelajaran di yayasan Nabighah. Dengan adanya orang tua yang menunggu anaknya, orang tua bisa mengajari anaknya ketika pulang sekolah atau berada di rumah masing-masing.

8. Data guru yayasan Nabighah

Berikut ini nama-nama guru dan jabatan di yayasan Nabighah:

Nama	Jabatan
Dyah Maria Asih, S.Psi	Kepala sekolah
Hendri Kurniawan, S.Psi	Wakil kepala sekolah / guru autis
Badriyah, S.Pdi	Bendahara sekolah / guru autis
Yuka yuliyanti, S.pd	Sekretaris sekolah / guru autis
Ika Pratiwi, S.pd	Guru autis
Kiki Wulandari, S.pd	Guru autis

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab III. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan

motif yang muncul dari data. Di samping itu, tmu dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan topologi.¹

1. Perencanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah tahun pelajaran 2016/2017

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang memuaskan yang disertai langkah-langkah anifipatif sebagai upaya penjabaran kurikulum (yang diberlakukan) sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui proses berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada, guna menghasilkan dokumen tertulis, silabus, dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), yang dapat dijadikan sebagai acuan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.² Di dalam perencanaan pembelajaran terdapat beberapa langkah untuk membuat perencanaan di antaranya:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang diharapkan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai apa yang diinginkan agar tercapai pembelajaran yang maksimal.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dyah selaku kepala sekolah berikut ini:

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah* (Jember:IAIN Jember Press), 76.

² Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Plaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu* (Jakarta: Kencana, 2015), 37.

Tujuan pembelajaran di sekolah ini untuk merubah atau membimbing anak autis, agar mereka tahu bagaimana cara belajar yang baik, disiplin, terutama dalam bidang agama, karena meskipun anak berkebutuhan khusus (ABK) wajib menjalankan perintah Allah Swt, meskipun tidak sempurna seperti anak normal, agar siswa bisa menerapkan di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, agar peserta didik disini bisa melanjutkan sekolah di sekolah dasar inklusif.³

Tujuan pembelajaran di yayasan Nabighah untuk membimbing siswa agar menjadi lebih baik, disiplin, terutama dalam bidang agama, karena meskipun anak berkebutuhan khusus (ABK) anak tersebut tetap wajib menjalankan ibadah kepada Allah Swt meskipun tidak sempurna seperti anak normal. Agar pembelajaran yang diajarkan di sekolah bisa diterapkan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Kiki sebagai guru anak autis berikut ini:

Tujuan pembelajaran di sini ya untuk membimbing anak untuk menjadi lebih baik mbak, agar anak-anak tahu bagaimana belajar yang baik, disiplin, apalagi di bidang agama mbak. Karena meskipun anak autis tetap wajib menjalankan ibadah kepada Allah SWT meskipun itu tidak sesempurna anak-anak normal lainnya. Agar kedepannya anak-anak bisa terjun ke masyarakat meski tidak sempurna.⁴

Tujuan pembelajaran di yayasan Nabighah yaitu untuk membimbing anak untuk menjadi lebih baik, agar mereka tahu bagaimana belajar yang baik, disiplin, terutama dalam bidang agama, karena anak autis tetap wajib menjalankan ibadah kepada Allah STW meskipun tidak sesempurna seperti anak-anak normal

³ Dyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 September 2016.

⁴ Kiki, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 September 2016.

lainnya. Agar ke depannya bisa terjun ke masyarakat meskipun tidak sempurna. Selanjutnya yang di ungkapkan oleh Ibu Yuka sebagai guru anak autis berikut ini:

Di sini tujuan pembelajaran bagi anak autis ya untuk menjadikan peserta didik lebih baik mbak. Selain itu agar peserta didik tahu bagaimana cara belajar yang baik, tahu sopan santun terhadap orang lain, selain itu, di sini juga mengajarkan tentang pendidikan agama Islam, agar peserta didik di sini bisa seperti anak-anak yang lainnya, bisa menyesuaikan diri dengan orang lain.⁵

Tujuan pembelajaran di yayasan Nabighah untuk menjadikan peserta didik lebih baik, dan tahu bagaimana belajar yang baik dan tahu sopan santun terhadap orang lain, selain itu, juga diajarkan tentang pendidikan agama Islam agar peserta didik bisa seperti anak normal lainnya dan bisa menyesuaikan diri dengan orang lain.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan acuan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yuka selaku guru anak autis berikut ini:

Di sini materi yang di ajarkan untuk anak autis yaitu tentang shalat, wudlu, dan cara membaca huruf hijaiyah. Karena ketiga materi pelajaran tersebut sangat penting dan wajib dilaksanakan bagi semua orang yang beragama Islam. Tidak terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun yang dipelajari hanya tiga materi tersebut, sudah bisa dijadikan pedoman hidup.⁶

⁵ Yuka, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 September 2016

⁶ Yuka, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016.

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu shalat, wudlu, dan cara membaca huruf hijaiyah. Karena materi tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari apalagi orang yang memeluk agama Islam. Meskipun anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK) juga wajib menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Badriyah sebagai guru anak autisme berikut ini:

Materi yang diajarkan di sekolah ini untuk anak autisme ya tentang shalat, wudlu, dan membaca huruf hijaiyah. Di sini hanya mengajarkan intinya saja mbak. Karena pemikiran anak seperti ini (anak autisme) tidak seperti anak normal, ya hanya agar anak-anak tahu bagaimana caranya shalat, wudlu, dan membaca huruf hijaiyah. Karena ketiga materi tersebut sudah mewakili semuanya mbak. Sudah bisa di terapkan pada kehidupan sehari-hari.⁷

Materi yang diajarkan di yayasan Nabighah untuk anak autisme yaitu tentang shalat, wudlu, cara membaca huruf hijaiyah, di yayasan tersebut hanya mengajarkan intinya saja agar peserta didik tahu bagaimana cara shalat, wudlu, dan membaca huruf hijaiyah yang baik dan benar. Karena pemikiran anak autisme berbeda dengan pemikiran anak normal lainnya. Ketiga materi sudah mewakili semuanya, dan bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya yang di ungkapkan oleh Bapak Hendri sebagai guru anak autisme berikut ini:

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah ini hanya tentang shalat, wudlu, dan membaca huruf hijaiyah mbak. Karena pembelajaran anak autisme seperti ini

⁷ Badriyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016.

sulit, di banding anak normal lainnya. Diajari materi tersebut kalau semua bisa saja, sudah senang banget. Tapi meskipun hanya mempelajari tiga materi tersebut, sudah mewakili semuanya. Intinya agar peserta didik disini tahu bagaimana cara melakukan shalat, wudlu, dan cara membaca huruf hijaiyah yang baik dan benar, meskipun tidak sesempurna seperti anak-anak normal yang lainnya.⁸

Materi yang diajarkan di yayasan Nabighah yaitu tentang shalat, wudlu, dan membaca huruf hijaiyah. Karena pembelajaran anak autis sulit, dibanding seperti anak normal lainnya. Ketika diajari ketiga materi tersebut bisa, guru merasa senang. Ketiga materi tersebut yaitu tentang bagaimana shalat, wudlu, dan membaca huruf hijaiyah, sudah mewakili materi semuanya. Agar peserta didik tahu bagaimana cara melakukan shalat, wudlu, dan membaca huruf hijaiyah yang baik dan benar meskipun tidak sempurna seperti anak normal lainnya.

Dalam pembelajaran bagi anak autis ada beberapa materi pendidikan agama Islam, diantaranya shalat, wudhu, dan belajar huruf hijaiyah.

a) Shalat

(1) Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa artinya do'a. adapun menurut istilah syar'i shalat adalah ibadah yang diawali takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam

⁸ Hendri, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016.

hukum Islam. Shalat merupakan landasan yang penting dalam kehidupan seorang muslim sebagai sarana untuk menjalin hubungan baik dengan sang pencipta, yaitu Allah SWT hukum shalat wajib adalah fardhu'ain, yakni kewajiban setiap diri individu seorang muslim yang sudah dewasa.⁹

Dasar perintah shalat terdapat dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (kekuatannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

(2) Ketentuan Shalat Wajib

(a) Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat atas setiap muslim yang telah mencapai usia baligh dan berakal sehat dan bagi muslimah disyaratkan tidak sedang dalam keadaan

⁹ Muhammad Suhadi, *Panduan Terlengkap Shalat Wajib dan Sunah* (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), 23.

¹⁰ Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah As-Salam* (Jakarta: Al-Huda, 2002).

haid ataupun nifas. Syarat wajib shalat ada empat yaitu (1) Islam (2) Berakal (3) Baligh (4) tidak sedang berhalangan (haid atau nifas)

(b) Syarat Sah Shalat

Syarat sah Shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi oleh seseorang, sebelum ia melaksanakan shalat dan sesudah syarat wajibnya terpenuhi. Syarat sah shalat di antaranya: (1) suci dari hadas dan najis (2) Suci badan, pakaian dan tempat (3) mengetahui masuknya waktu shalat (4) niat (5) Menutup aurat.

Para ulama sepakat bahwa agar shalat menjadi sah harus memenuhi syarat-syaratnya, baik syarat wajib maupun syarat sahnya. Namun tidak cukup dengan itu saja, sebab selain syarat wajib dan syarat sah, ada hal lain yang harus di penuhi saat melaksanakan shalat. Itulah yang disebut dengan rukun shalat. Dan sebagaimana shalat memiliki beberapa rukun.

1. Rukun shalat

Rukun shalat adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam melakukan shalat. Adapun yang menjadi rukun shalat ada dua belas macam, yaitu: (1) niat (2) takbiratul ihram (3) berdiri bagi yang

mampu (4)membaca surat al-fatikhah (5) rukuk (6) bangkit dari rukuk / iktidal (7) sujud dua kali setiap rakaat (8) duduk di antara dua sujud(9) tasyahud akhir (10) salam (11) tumakninah (12) tertib pada setiap rukunnya.

Di dalam shalat, ada yang disebut dengan rukun shalat dan sunah shalat. Rukun shalat adalah semua aktivitas yang di lakukan di dalam shalat. Jika di tinggalkan baik sengaja maupun tidak sengaja dapat membatalkan shalat dan tidak bisa digantikan dengan sujud sahwi. Berikut ini dijelaskan hal-hal yang termasuk sunah-sunah shalat.

2. Sunah-Sunah Shalat

Sunah-sunah shalat adalah semua aktifitas yang disunahkan untuk dilakukan saat shalat. Jika ia ditinggalkan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, maka tidak membatalkan shalat. Jika tertinggal tidak sengaja, maka dapat digantikan dengan sujud sahwi. Sunah-sunah shalat di antaranya: (1) mengangkat kedua tangan (2) bersedekap (3) membaca takbiratul ihram (4) membaca taawudz sebelum membaca surat al-

fatihah (5) membaca amin setelah membaca surat al-fatihah (6) membaca surah/ayat setelah membaca surat al-fatihah (7) membaca dengan jahar pada waktu membaca surat al-fatihah (8) membaca takbir setiap pergantian gerakan shalat (9) membaca doa ketika i'tidal (10) membaca tasbih pada waktu rukuk dan sujud (11) meletakkan kedua tangan di atas paha ketika duduk diantara dua sujud (12) duduk iftirasy (13) duduk tawaruk pada waktu duduk tahiyat akhir.

b) Wudhu

1. Pengertian Wudhu

Menurut bahasa, wudhu berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut syara', wudhu berarti membersihkan muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki dari hadas kecil.¹¹

(a) Rukun Wudhu

Rukun wudlu adalah tidaklah sah apabila seseorang yang meninggalkan salah satu rukun wudhu. Adapun rukun-rukun wudhu itu adalah:

¹¹ Oan Hasanudin, *Mukjizat Berwudhu* (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2007), 20.

(a) Niat, untuk melakukan wudhu, (b) Membasuh seluruh muka, yaitu dari puncak kening sampai dagu dan dari pinggir telinga kanan hingga telinga kiri (c) Membasuh kedua tangan sampai siku-siku, (d) Membasuh sebagian kepala, (e) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki, (f) Tertib artinya mendahulukan anggota wudhu yang seharusnya didahulukan, dan mengakhirkan yang seharusnya diakhirkan.

(b) Sunah-Sunah Wudhu

Sunah-sunah wudhu itu adalah sebagai berikut:

(a) Membaca basmalah pada permulaan berwudhu, (b) Menggosok gigi atau siwak, (c) Berkumur-kumur tiga kali, (d) Mencuci kedua telapak tangan, (e) Memasukkan air ke lubang hidung, kemudian mengeluarkannya lagi sebanyak tiga kali, (f) Menyilang-nyilang jenggot, (g) Menyilang-nyilang anak jari, (h) Mendahulukan anggota kanan daripada kiri, (i) Menyapu kedua telinga luar dan dalam, (j) Membasuh tiga kali dalam anggota wudhu, (k) Memanjang cahaya, artinya melebihkan dalam

membasuh bagian-bagian wudhu, (l) Membaca doa setelah wudhu.

(c) Yang Membatalkan Wudhu

Yang membatalkan wudhu, artinya wudhunya itu batal disebabkan karena sebagai berikut:

(a) Keluarnya sesuatu dari arah kubul dan dubur, misalnya kencing, berak, atau kentut, (b) Hilangnya akal disebabkan karena gila, pingsan, mabuk, (c) Tidur terlalu nyenyak hingga tidak sadar lagi tanpa tetapnya pinggul di atas lantai (d) Tersentuhnya kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dengan tidak memakai tutup, (e) Menyentuh kemaluan (kubul atau dubur) dengan telapak tangan.

c) Huruf Hijaiyah

Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang digunakan dalam pembentukan kata dalam bahasa Arab. seperti halnya di Indonesia yang memiliki huruf alfabet dalam menyusun sebuah kata menjadi kalimat, huruf hijaiyah memiliki peran yang sama.¹²

Huruf hijaiyah yang dua puluh delapan macam itu terbagi dua yaitu:

¹² Maha Templates, "Asmaul Husna", www.asmaul-husna.com (13 Agustus 2016)

- (1) Huruf Syamsiyyah yaitu huruf-huruf yang didahului oleh alif-lam dan lam-nya jangan dibaca, karena huruf Syamsiyyah pakai tasjid. Banyak huruf ada 14. Yaitu :

ت ث د ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن

- (2) Huruf Qomariyyah yaitu huruf-huruf yang didahului oleh alif-lam, lamnya harus dibaca karena huruf qomariyah tidak pakai tasjid. Hurufnya ada 14 yaitu:

ا ب ج ح خ ع غ ف ث ك م و ه ي

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat bahwa ternyata materi yang di ajarkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di yayasan Nabighah adalah tentang bagaimana cara melakukan shalat, wudlu yang baik dan benar, serta bagaimana membaca huruf hijaiyah yang baik dan benar. Dengan di ajari ketiga materi tersebut, murid-murid bisa mempraktekkan materi yang di ajarkan oleh guru, meskipun belum sempurna.¹³

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar pembelajaran

¹³ Observasi, 18 September 2016.

tercapai secara maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kiki selaku guru anak autis berikut ini:

Karena disini sudah sekolah bukan tempat terapi, saya kalau mengajar menggunakan metode seperti sekolah biasanya, yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Karena kalau belajar agama harus dengan praktek atau menunjukkan gambar sesuai dengan apa yang di ajarkan. Anak berkebutuhan khusus seperti ini tidak banyak membutuhkan materi seperti anak sekolah normal. Karena cara berfikirnya juga berbeda dengan anak normal dan anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan untuk berfikir, dengan menggunakan metode tersebut, agar pembelajaran berjalan secara optimal.¹⁴

Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) sama seperti anak normal. Yaitu menggunakan metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Tetapi tidak menggunakan metode ceramah. Karena anak berkebutuhan khusus caranya harus dipraktikkan langsung atau melihatkan gambar sesuai materi yang di ajarkan. Dan anak seperti ini tidak membutuhkan sebuah materi panjang seperti anak sekolah normal, karena memiliki keterbatasan untuk berfikir. Dengan menggunakan metode tersebut, agar pembelajaran berjalan secara optimal. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Bapak Hendri sebagai guru anak autis berikut ini:

Di sekolah ini untuk mengajar pendidikan agama Islam hanya menggunakan metode demonstrasi dan menggunakan metode Tanya jawab mbak. Dengan menggunakan metode tersebut pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang sudah di rencanakan, agar pembelajaran berjalan secara optimal. Karena anak autis seperti ini langsung

¹⁴ Kiki, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2016.

membutuhkan praktek, tidak banyak membutuhkan materi. Jadi cara mengajarnya ya habis di bacakan materi sedikit langsung diberi tahu gambarnya langsung, setelah itu anak-anak disuruh praktek dengan mengikuti gerakan yang saya ajarkan. Karena di sini juga sudah bukan tempat terapi lagi mbak, jadi pembelajarannya sudah seperti anak normal lainnya.¹⁵

Metode yang digunakan untuk mengajar pendidikan agama Islam adalah metode demonstrasi dan metode tanya jawab, karena anak autis membutuhkan praktek dan tidak banyak membutuhkan materi. Cara mengajarnya, setelah di bacakan materi sedikit, langsung diberi tahu gambarnya dan mengikuti gerakan yang diajarkan oleh guru. Karena di yayasan Nabighah bukan lagi tempat terapi buat anak autis, jadi cara pembelajarannya sudah seperti anak normal lainnya. Dengan menggunakan metode tersebut pembelajaran akan berjalan secara optimal. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Yuka sebagai guru anak autis berikut ini:

Metode yang digunakan di sekolah ini untuk pembelajaran pendidikan agama Islam ya hanya menerapkan metode demonstrasi dan metode tanya jawab mbak. Di sini tidak banyak menggunakan metode lainnya. Karena takut anak-anak tambah tidak bisa nyantol dengan apa yang kita ajarkan mbak. Anak berkebutuhan khusus seperti ini mbak, hanya banyak membutuhkan praktek, kalau diterangkan banyak yang tidak masuk, karena memiliki keterbatasan berpikir mbak, beda seperti anak normal.¹⁶

Metode yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di yayasan Nabighah hanya menggunakan metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Karena anak autis banyak

¹⁵ Hendri, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2016.

¹⁶ Yuka, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 September 2016.

mmbutuhkan praktek, jika hanya diterangkan saja, tidak masuk dalam pikiran, karena anak autis memiliki keterbatasan berpikir, berbeda seperti anak normal.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat bahwa ternyata metode yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Karena anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak banyak membutuhkan materi, akan tetapi banyak membutuhkan praktek, dengan menggunakan kedua metode tersebut, murid-murid bisa merangsang atau memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dan pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁷

d. Media Pembelajaran

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yuka selaku guru anak autis berikut ini:

Di sini dalam menyampaikan materi pembelajaran hanya menggunakan media visual atau gambar. Kenapa di sini tidak menggunakan media audia juga, karena bagi anak berkebutuhan khusus jika di kasi media audio, anak-anak tidak ada yang memperhatikan. Karena ruangan terasa bising selain itu pemikiran anak kebutuhan khusus tidak nutut jika dikasi media visual atau tidak bisa merangsang dari apa yang di dengar. Anak berkebutuhan khusus di sini hanya membutuhkan gambar sesuai dengan materinya. seandainya sekarang materi tentang shalat yang ditunjukkan

¹⁷ Observasi, 25 September 2016.

gambar takbiratul ihram, rukuk, sujud, tasyahud. seandainya orang wudlu yang di tunjukkan orang berkumur, membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap sebagian rambut, dan membasuh kaki. Seandainya belajar huruf hijaiyah menunjukkan huruf satu per satu mulai dari alif. Jadi anak disini langsung tahu bagaimana cara shalat, cara berwudlu, membaca huruf hijaiyah. Tetapi membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran seperti ini.¹⁸

Dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan media visual atau gambar dan sesuai dengan materi yang di sampaikan. jika menggunakan media audio juga, anak-anak tidak bisa merangsang apa yang sudah didengar sama anak-anak tersebut. Karena pemikirannya tidak sama seperti anak normal. Selanjutnya yang di ungkapkan oleh Ibu Badriyah sebagai guru anak autis berikut ini:

Di sini dalam semua materi pembelajaran hanya menggunakan media visual mbak. Karena anak seperti ini sangat membutuhkan konsentrasi yang lebih dalam arti anak autis jika menggunakan media audio juga, anak-anak tidak dapat merangsang atau meresapi apa yang disampaikan oleh guru. Kalau menggunakan media visual, anak-anak bisa merangsang materi yang disampaikan mbak, karena anak autis seperti ini memiliki keterbelakangan untuk berfikir, mudah lupa juga mudah ingat, seperti itu mbak. Jadi di sini intinya hanya menggunakan media visual untuk proses belajar mengajar pada anak autis.¹⁹

Dalam menyampaikan semua materi pembelajaran hanya menggunakan media visual atau media gambar. Karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan konsentrasi lebih dalam arti anak autis ketika menggunakan media audio, peserta didik tidak

¹⁸ Yuka, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 September 2016.

¹⁹ Badriyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2016.

dapat merangsang atau meresapi materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan menggunakan media visual, peserta didik bisa merangsang materi yang disampaikan oleh guru. Karena anak autis memiliki keterbatasan untuk berfikir, berbeda seperti anak normal lainnya. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Ika sebagai guru anak autis berikut ini:

Dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam, di sini hanya menggunakan media visual saja mbak, karena anak-anak di sini memiliki batas kemampuan tersendiri untuk berfikir, bukan seperti anak normal lainnya. Kalau anak seperti ini dikasi media audio pembelajaran tidak berjalan dengan efisien mbak, karena anak seperti ini tidak membutuhkan suara banyak ketika untuk menerangkan materi, yang dibutuhkan hanya gambar dan praktek saja. Dengan adanya gambar maka anak-anak bisa mempragakan tentang materi apa yang disampaikan oleh gurunya mbak.²⁰

Media yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam yaitu dengan menggunakan media visual atau media gambar. Karena anak autis memiliki batas kemampuan tersendiri untuk berfikir, bukan seperti anak normal lainnya. Anak autis ketika menyampaikan materi menggunakan media audio, pembelajaran tidak berjalan dengan efisien, karena anak autis tidak membutuhkan suara banyak atau tidak membutuhkan materi banyak dalam pembelajaran. Yang dibutuhkan anak autis dalam menyampaikan materi yaitu gambar dan langsung dipaktekan ketika guru memberi contoh gambar. Dengan adanya media visual

²⁰ Ika, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Agustus 2016.

atau gambar, anak autis bisa mempraktekkan tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat bahwa ternyata media yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu menggunakan media visual. Contohnya guru menunjukkan gambar orang melakukan takbiratul ihram, melakukan ruku', sujud, tahiyat, berkumur dan lain-lain. Dengan menunjukkan gambar yang di tunjukkan oleh guru, murid-murid bisa mempraktekkan langsung yang di dampingi oleh guru.²¹

e. Evaluasi Hasil belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan evaluasi yang dilakukan di dalam kelas, ketika pembelajaran berlangsung. Agar guru mengetahui seberapa hasil pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kiki selaku guru anak autis berikut ini:

Dalam melakukan evaluasi hasil belajar di sini dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Jadi ketika pelajaran berlangsung guru di sini langsung memberi nilai harian mana siswa yang bisa mempraktekkan atau tidak apa yang diajarkan oleh guru. Dari situ guru mengambil penilaian harian. Selain itu dengan memberikan pertanyaan satu persatu terkadang disuruh menulis, membaca, dan berhitung. Jadi dari penilaian tersebut, guru bisa menilai mana murid yang sudah mampu menerima pelajaran secara sempurna atau belum.²²

²¹ observasi, 28 September 2016.

²² Kiki, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2016.

Evaluasi hasil belajar dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, agar guru tahu dan bisa menilai mana murid yang sudah mampu menerima pelajaran secara sempurna atau belum. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Ika sebagai guru anak autis berikut ini:

Di sini itu yang saya lakukan untuk melakukan evaluasi hasil belajar pada anak-anak, ya ketika proses belajar mengajar berlangsung mbak. Tapi tidak setiap kegiatan saya nilai semua. Jadi ketika pembelajaran, saya memberi tugas pada anak-anak, disuruh praktek, atau saya kasih pertanyaan satu per satu, kadang juga berkelompok, nah dari situ saya langsung memberi nilai pada anak-anak. Tujuan memberi nilai ketika pembelajaran berlangsung, agar saya mengetahui tingkat kemampuan anak-anak mbak. Seberapa kemampuan mereka dalam menerima materi yang saya sampaikan pada anak-anak.²³

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada anak autis di yayasan Nabighah, yaitu ketika proses belajar mengajar berlangsung, ketika pembelajaran berlangsung guru member tugas pada peserta didik, tugas kelompok maupun tugas individu, tetapi tidak semua tugas yang diberikan oleh guru di nilai. Tujuan memberi nilai kepada peserta didik ketika pembelajaran berlangsung yaitu agar guru mengetahui kemampuan peserta didik seberapa kemampuan peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan guru kepada peserta didik.: Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Badriyah sebagai guru anak autis berikut ini:

Di sini yang dilakukan sama guru-guru untuk penilaian hasil belajar ya dilakukan ketika pembelajaran berlangsung

²³ Ika, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Agustus 2016.

mbak. Setelah guru-guru memberi tugas, guru-guru langsung memberi nilai kepada anak-anak. Mana yang sudah bisa mana yang belum. Nanti kalau banyak yang belum bisa pada materi yang di ujikan pada hari ini, guru-guru mengulangi lagi di pertemuan yang akan datang. Agar anak-anak lebih paham lagi mbak.²⁴

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan di yayasan Nabighah ketika pembelajaran berlangsung, setelah guru memberi tugas, guru langsung menilai peserta didik agar bisa membedakan antara yang sudah bisa pada materi yang di ajarkan atau belum, jika banyak peserta didik yang belum faham dengan materi yang disampaikan oleh guru, guru akan mengulang materi yang sama di hari berikutnya. Agar peserta didik lebih faham materi yang disampaikan oleh guru.

d) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran ada yang dinamakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, agar terjadi perubahan dalam pembelajaran yang maksimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu:

a. Pre Tes

Sebelum proses pembelajaran dimulai, seorang guru melakukan pre tes terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Badriyah selaku guru anak autis berikut ini:

²⁴ Badriyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Agustus 2016.

Meskipun di sini sekolah autis, dalam pelaksanaan pembelajaran juga menggunakan pre tes seperti sekolah normal lainnya. Karena di sini bukan lagi tempat terapi buat anak autis. Kalau anak terapi dilaksanakan setelah jam sekolah selesai. Yang pertama dilakukan dalam pre tes, saya menyiapkan murid saya agar duduk dengan rapi mbak, setelah itu berdoa bersama. Setelah berdoa melakukan absensi dipanggil satu persatu, setelah itu bernyanyi sebentar agar murid-murid ceria atau bisa dikatakan menyegarkan pikiran sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya menanyakan materi yang sudah diajarkan kemarin. Apakah murid-murid masih ingat atau tidak materi yang kemarin disampaikan. Karena anak autis cenderung mudah lupa dalam mengingat pelajaran. Kenapa saya melakukan hal itu, karena agar saya tahu dari mana saya akan mulai pelajaran yang selanjutnya. Jika anak-anak masih belum faham atau masih banyak yang lupa, saya mengulang kembali materi yang kemarin sudah diajarkan.²⁵

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dilakukan, guru melakukan pre tes atau persiapan awal sebelum pembelajaran dimulai. Yang dilakukan adalah menyiapkan peserta didik untuk melakukan berdoa, kemudian berdoa bersama sama setelah berdoa, absensi, bernyanyi, setelah itu melakukan percobaan untuk mengulas kembali pelajaran kemarin yang sudah disampaikan. Agar guru mengetahui darimana pembelajaran dimulai. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Yuka sebagai guru anak autis berikut ini:

Di sini yang dilakukan ketika pre tes, saya menyiapkan anak-anak terlebih dahulu mbak, agar suasana menjadi kondusif, setelah itu melakukan doa bersama-sama yang dipimpin oleh guru mbak, selanjutnya saya mengabsen anak-anak satu per satu, setelah absen selesai, saya mengajak anak-anak untuk bernyanyi sebelum pelaksanaan belajar mengajar dimulai, agar anak-anak tidak tegang

²⁵ Badriyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 September 2016.

ketika pelajaran. Setelah semua selesai, saya melakukan tanya jawab kepada anak-anak kadang secara individu terkadang juga berkelompok mbak. Kenapa saya melakukan tanya jawab ketika di awal, agar saya tahu, apakah anak-anak sudah faham dengan materi yang kemarin disampaikan apa belum. Jika belum faham, saya akan mengulang sedikit materi yang anak-anak belum faham pada materi kemarin mbak.²⁶

Sebelum melakukan proses belajar mengajar guru mengadakan pre tes atau persiapan awal. Yang dilakukan guru ketika pre tes awal, guru menyiapkan peserta didik terlebih dahulu, agar suasana di dalam kelas kondusif, selanjutnya berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu guru yang ada di dalam kelas, selanjutnya guru mengabsen peserta didik satu per satu, setelah absen selesai, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi sebentar agar pikiran peserta didik tidak tegang ketika proses belajar mengajar, setelah itu, guru mengadakan tanya jawab kepada peserta didik baik satu per satu maupun berkelompok, dengan menunjukkan gambar apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik, agar guru mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi yang di berikan oleh guru atau belum. Jika banyak yang belum mengetahui, guru akan mengulas kembali pelajaran yang kemarin. Dengan cara menunjukkan gambar kepada peserta didik.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat bahwa ternyata pre tes yang dilakukan guru di dalam kelas yaitu guru menyiapkan peserta didik terlebih dahulu,

²⁶ Yuka, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 September 2016.

agar suasana di dalam kelas kondusif, selanjutnya berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu guru yang ada di dalam kelas, setelah berdoa guru mengabsen peserta didik satu per satu, setelah absen selesai, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi sebentar agar pikiran peserta didik tidak tegang ketika proses belajar mengajar, setelah itu guru bertanya kepada peserta didik materi sudah disampaikan kemarin, dengan menunjukkan gambar apa yang ditanyakan oleh guru. Dengan menunjukkan gambar tersebut, guru tahu seberapa kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang kemarin sudah di ajarkan.²⁷

b. Proses (Pembentukan Kompetensi)

Proses (pembentukan kompetensi) merupakan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Hendri selaku guru anak autisme berikut ini:

Dalam proses pembelajaran di yayasan ini, saya melanjutkan pelajaran dari materi kemarin mbak. Dalam pembelajaran saya mengusahakan menciptakan suasana yang tenang agar anak-anak bisa memerhatikan ketika saya sedang menjelaskan pelajaran. Di sini pembelajarannya, setelah saya menerangkan langsung mempraktekkan. Karena anak seperti ini tidak bisa merangsang jika tidak langsung dipraktekkan. Bahkan ada yang sulit meskipun sudah dikasi contoh dan dituntun untuk mengikutinya. Contohnya ketika suruh membaca huruf alif, jadi setelah saya berbunyi juga memberi contoh tulisan. Ini yang

²⁷ Observasi, 1 Oktober 2016.

namanya huruf alif. Dari pembelajaran seperti itu, maka anak-anak bisa meresapi sedikit demi sedikit.²⁸

Dalam proses pembelajaran guru mengusahakan menciptakan suasana yang tenang, agar anak-anak bisa memperhatikan ketika pembelajaran dilakukan. Pembelajarannya setelah menerangkan langsung mempraktekkan, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa merangsang jika hanya mendengar atau tidak langsung di praktekkan

. Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat bahwa ternyata yang dilakukan proses pembelajaran pada anak yang berkebutuhan khusus (ABK) yaitu melanjutkan materi pelajaran yang selanjutnya. Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru mengatur peserta didik agar peserta didik tenang tidak ada yang ramai didalam kelas. Setelah suasana tenang, guru memulai pelajaran yang selanjutnya. Cara menyampaikan materi tersebut, guru menyampaikan materi dengan dikit demi sedikit, setelah menyampaikan materi, guru langsung mempraktekkan atau menunjukkan gambar pada peserta didik. Dengan cara seperti itu, peserta didik bisa merangsang apa yang disampaikan oleh guru.²⁹ Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Ika sebagai guru anak autisme berikut ini:

Proses pembelajaran yang dilakukan di yayasan ini yang saya lakukan pertama melanjutkan materi pelajaran yang

²⁸ Hendri, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 September 2016.

²⁹ Observasi, 4 Oktober 2016.

kemarin mbak, sebelum melanjutkan materi pelajaran saya mengatur anak-anak terlebih dahulu, agar anak-anak tenang dalam proses belajar mengajar mbak. Selanjutnya saya melanjutkan materi berikutnya, di sini cara menjelaskan pada anak-anak, saya menjelaskan sedikit materi, lalu langsung saya praktekkan, atau sayalihatkan gambar terlebih dahulu materi yang di ajarkan. Dan saya mengajarnya sedikit-sedikit mbak. Kalau banyak-banyak, anak seperti ini tidak bisa meresapi apa yang saya sampaikan.³⁰

Dalam proses pembelajaran, guru di yayasan Nabighah yang dilakukan adalah melanjutkan materi pembeajaran, sebelum melanjutkan materi pelajaran yang kemarin, guru mengatur peserta didik agar suasana tenang ketika proses belajar mengajar. Selanjutnya guru melanjutkan materi berikutnya, guru menjelaskannya sedikit demi sedikit, karena anak autis jika diterangkan banyak, peserta didik tidak bisa meresap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Setelah guru menjelaskan materi, guru langsung mempraktekkan materi yang disampaikan, atau guru menunjukkan gambar tentang materi yang disampaikan, agar peserta didik bisa meresapi materi yang disampaikan oleh guru.

c. Post Tes

Dalam pembelajaran ada yang dinamakan post tes, yaitu kegiatan yang dilakukan di akhir proses belajar mengajar, agar seorang guru tahu seberapa jauh kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Badriyah selaku guru anak autis berikut ini:

³⁰ Ika, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 September 2016.

Di sini setelah melakukan proses pembelajaran, saya selalu mengadakan post tes, agar saya mengetahui apakah anak-anak sudah bisa meresap pelajaran yang saya sampaikan apa belum. Meskipun anak autis juga membutuhkan post tes. Cara melakukannya juga sama seperti anak normal. Ditanya satu per satu, terkadang dilakukan dengan kelompok. Karena anak seperti ini mempunyai karakter tersendiri, kadang ada yang pemberani, ada yang malu. Jadi tergantung anak didiknya. Dan hasilnya juga berbeda beda, ada yang bisa ada yang tidak.³¹

Setelah melakukan pembelajaran diakhiri dengan post tes.

Agar guru mengetahui seberapa kemampuan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar. Cara melakukan post tes, sama seperti anak normal, terkadang ditanya satu per satu terkadang dilakukan dalam berkelompok. Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Yuka sebagai guru anak autis berikut ini:

Dalam proses pembelajaran, saya mengakhiri dengan post tes mbak. Kenapa saya melakukan post tes, agar saya mengetahui bagaimana hasil pembelajarannya tadi mbak. Apakah anak-anak sudah faham apa belum materi yang saya sampaikan mbak. Dan cara melakukan post tes, kadang saya tanya satu per satu, kadang juga berkelompok, sesuai materi yang saya ajarkan mbak. Dari sini nantinya saya mengetahui berapa persen siswa yang sudah faham atau yang belum faham mbak.³²

Dalam proses pembelajaran, guru mengakhirinya dengan melakukan post tes, tujuan mengadakan post test, agar guru mengetahui hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Cara melakukan post tes dilakukan secara individu, juga secara

³¹ Badriyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 September 2016.

³² Yuka, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 September 2016.

kelompok sesuai materi yang disampaikan oleh guru. Dari post tes tersebut, guru bisa mengetahui berapa banyak peserta didik yang sudah faham dengan materi yang disampaikan oleh guru atau belum. Selanjutnya yang di ungkapkan oleh Bapak Hendri sebagai guru anak autis berikut ini:

Dalam pembelajaran, di sini semua guru selalu mengadakan post tes mbak, termasuk saya juga. Kenapa di sini semua mengadakan post tes seperti sekolah normal lainnya mbak, karena di sini memang sekolahan mbak, bukan tempat terapi lagi, seperti itu. Tujuan saya mengadakan post tes mbak, agar saya mengetahui seberapa kemampuan anak-anak dalam menerima pelajaran yang saya sampaikan mbak. Kalau banyak yang belum faham, kan bisa diulangi pada waktu yang akan datang mbak. Post tesnya kadang saya tanya anak-anak satu per satu, kadang juga berkelompok mbak. Tergantung materi yang saya ajarkan pada anak-anak.³³

Dalam pembelajaran, guru mengakhiri dengan post tes. Tujuan mengadakan post tes agar guru mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru. Jika banyak peserta didik yang belum faham, materi akan diajarkan pada waktu yang akan datang. Post tes dilakukan dengan bertanya kepada peserta didik satu per satu atau juga dilakukan dengan berkelompok. Tergantung materi yang disampaikan oleh guru.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat bahwa ternyata dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru mengakhiri dengan post tes, yaitu dengan cara bertanya kepada peserta didik tentang materi yang

³³ Hendri, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 Oktober 2016.

disampaikan oleh guru, baik individu maupun kelompok. Dengan di adakannya post tes, guru akan mengetahui kemampuan peserta didik, apakah peserta didik bisa merangsang apa yang disampaikan oleh guru atau tidak.³⁴

e) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan seorang guru dalam pembelajaran untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik, sehingga seorang guru mengetahui baik buruknya nilai semua peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hendri selaku guru anak autis berikut ini:

Di sini evaluasi pembelajaran dilakukan enam bulan sekali atau dilakukan per semester mbak. Agar guru bisa mengetahui hasil belajar selama proses belajar mengajar yang dilakukan dalam satu semester. Dari sini nanti mbak, semua guru bisa memutuskan apakah anak ini sudah layak untuk naik kelas atau untuk melanjutkan ke sekolah inklusi mbak (sekolah umum yang ada kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus).³⁵

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Evaluasi tersebut bertujuan agar guru mengetahui hasil belajar selama satu semester. Dari evaluasi tersebut, semua guru bisa memutuskan apakah peserta didik bisa naik kelas atau bisa melanjutkan ke sekolah inklusi. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Yuka sebagai guru anak autis berikut ini:

³⁴ Observasi, 7 Oktober 2016.

³⁵ Badriyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 Oktober 2016.

Di sekolah ini dalam melakukan evaluasi pembelajaran dilakukan dalam enam bulan sekali mbak, atau satu semester seperti sekolah lainnya. Agar saya bisa mengetahui hasil pembelajaran dalam satu semester mbak, apakah anak itu layak untuk naik kelas atau tidak, sudah ada perkembangan selama enam bulan belum, seperti itu mbak. Nantinya setelah selesai mengevaluasi anak-anak ya hasilnya ditulis di rapor mbak, terus dibagikan ke wali murid masing-masing.³⁶

Evaluasi pembelajaran di yayasan Nabighah dilaksanakan dalam enam bulan sekali atau satu semester seperti di sekolah lainnya. Diadakan evaluasi pembelajaran agar guru bisa mengetahui perkembangan siswa atau hasil belajar siswa dalam satu semester, apakah peserta didik ada perkembangan dalam pembelajaran dalam satu semester. Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Kiki sebagai guru anak autisme berikut ini:

Saya melakukan evaluasi pembelajaran di sini saya lakukan dalam enam bulan sekali mbak, atau biasanya dibilang satu semester sekali. Kenapa saya dan guru-guru di sini melakukan evaluasi dalam enam bulan sekali, karena agar saya dan guru-guru yang lain mengetahui perkembangan anak-anak. Apakah anak-anak ada perkembangan dalam satu semester apa tidak. Seperti itu mbak.³⁷

Evaluasi pembelajaran di yayasan Nabighah dilakukan dalam enam bulan sekali atau satu semester. Tujuan melakukan evaluasi pembelajaran, agar guru mengetahui hasil atau perkembangan peserta didik dalam pembelajaran dalam satu

³⁶ Yuka, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 September 2016.

³⁷ Ika, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 Oktober 2016.

semester, apakah peserta didik ada perkembangan atau tidak dalam satu semester.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat bahwa ternyata evaluasi pembelajaran di yayasan Nabighah dilakukan dalam enam bulan sekali. Dengan diadakan evaluasi pembelajaran, agar guru beserta wali murid mengetahui seberapa kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam waktu enam bulan. Apakah peserta didik tersebut sudah ada perkembangan atau belum dalam pembelajaran dalam enam bulan.³⁸

C. Pembahasan Temuan

Setelah peneliti mendapatkan data hasil penelitian dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung, berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan. Yaitu tentang “implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pembelajaran 2016/2017”.

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pembelajaran 2016/2017, dilaksanakan setiap hari, mulai hari senin sampai dengan hari sabtu. Yayasan Nabighah memiliki

³⁸ Observasi, 10 Oktober 2016.

murid kurang lebih 70 peserta didik. Dalam yayasan Nabighah terdiri dari satu kelas yang di dalamnya di sekat-sekat untuk kelompok belajar. Sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif tidak bergerombol antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

Dalam bahasan temuan, peneliti juga mendeskripsikan secara khusus tentang “implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017”. Seperti bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang ada di yayasan Nabighah.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang disertai langkah-langkah anifipatif sebagai upaya penjabaran kurikulum yang dilakukan di sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui proses berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai pencapaian tujuan pembelajaran. Di dalam perencanaan pembelajaran meliputi beberapa langkah, di antaranya:

Berdasarkan tujuan pembelajaran bagi anak autis guru membimbing siswa menjadi lebih baik, disiplin, terutama dalam bidang agama, meskipun anak berkebutuhan khusus (ABK) tetap wajib menjalankan ibadah kepada Allah Swt meskipun tidak sempurna seperti anak normal. Agar pembelajaran yang diajarkan di

sekolah dapat dimiliki oleh siswa setelah pembelajaran selesai, dan bisa dipraktikkan di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah diungkapkan oleh Sanjaya bahwasanya tujuan pembelajaran merupakan kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.³⁹

Adapun mengenai materi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis, materi yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu tentang shalat, wudlu, dan cara membaca huruf hijaiyah. Karena materi tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun anak yang berkebutuhan khusus (ABK) juga wajib menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Kemudian metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang sudah disusun secara nyata, agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) sama seperti anak normal, yaitu menggunakan metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Tetapi tidak menggunakan metode ceramah. Karena anak berkebutuhan khusus caranya harus dipraktikkan langsung atau melihatkan gambar sesuai materi yang diajarkan. Dan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak membutuhkan sebuah materi panjang seperti anak sekolah normal, karena anak

³⁹ Sanjaya, *Perencanaan*, 26.

berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keterbatasan untuk berfikir. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Sanjaya bahwasanya metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁰

Selain menggunakan metode pembelajaran, guru juga menggunakan media belajar. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menyampaikannya menggunakan belajar, yaitu menggunakan media visual atau media gambar, sesuai dengan materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Agar murid bisa merangsang atau langsung mempraktekkan materi yang diajarkan oleh guru sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Laili bahwasanya media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sehingga pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien.⁴¹

Selanjutnya evaluasi hasil belajar. Dalam pembelajaran, guru mengadakan penilaian dalam proses pembelajaran yaitu evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, agar guru tahu dan bisa menilai mana murid yang sudah mampu menerima pelajaran secara sempurna atau belum. Jika banyak

⁴⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 147.

⁴¹ Laili, *Buku Anak untuk ABK*, 43.

murid yang belum bisa, maka guru akan mengulang lagi pelajaran pada minggu berikutnya. Hal ini sesuai teori yang diungkapkan oleh Zulaichah bahwasanya ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran.⁴²

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, agar terjadi perubahan yang maksimal pada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) sama seperti anak normal yang di dalamnya meliputi pre tes, proses (pembentukan kompetensi), dan post tes.

Dalam pembelajaran, sebelum melaksanakan proses pembelajaran dilakukan, seorang guru melakukan pre tes atau persiapan awal sebelum pembelajaran dimulai. Yang dilakukan adalah menyiapkan peserta didik untuk melakukan berdoa selanjutnya berdoa bersama-sama, setelah berdoa, absensi, bernyanyi. Tujuannya bernyanyi di awal sebelum pre tes dimulai, agar peserta didik tidak tegang dalam pembelajaran. Setelah semua peserta didik tenang, guru melakukan percobaan untuk mengulas kembali pelajaran kemarin yang sudah disampaikan. Agar guru mengetahui darimana pembelajaran bisa dimulai. Hal ini sesuai teori yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwasanya pre tes berfungsi untuk menyiapkan peserta

⁴² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 255.

didik, untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik, dan untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai.

Selanjutnya proses (pembentukan kompetensi). Setelah melakukan pre tes awal, guru mengusahakan menciptakan suasana yang tenang untuk memulai proses pembelajaran, agar anak-anak bisa memperhatikan ketika pembelajaran dilakukan. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), setelah guru menerangkan materi, guru langsung mempraktekkan, atau menunjukkan gambar sesuai materi yang disampaikan, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa merangsang jika hanya mendengar penjelasan dari guru, jadi harus didasari praktek atau menunjukkan gambar sesuai dengan materi. Hal ini sesuai teori yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwasanya proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan.⁴³

Selanjutnya post tes. Dalam proses pembelajaran, guru mengakhiri dengan post tes, Agar guru mengetahui seberapa kemampuan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar. Cara melakukan post tes, sama seperti anak normal, terkadang ditanya satu per satu terkadang dilakukan dalam berkelompok. Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Tujuan diadakan post tes agar guru tahu seberapa kemampuan peserta didik memahami

⁴³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 257.

pelajaran yang sudah disampaikan dalam proses pembelajaran. ini sesuai teori yang di ungkapkan oleh Mulyasa bahwasanya post tes berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.⁴⁴

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan seorang guru dalam pembelajaran untuk memperoleh informasi tentang keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik, sehingga seorang guru mengetahui baik buruknya proses pembelajaran semua peserta didik.

evaluasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Evaluasi tersebut bertujuan agar guru mengetahui hasil belajar atau perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran selama satu semester. Dari evaluasi tersebut, semua guru bisa memutuskan apakah peserta didik bisa naik kelas atau bisa melanjutkan ke sekolah inklusi. Hal ini sesuai teori yang diungkapkan oleh Dian Nafi bahwasanya evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 258.

⁴⁵ Dian Nafi, *Belajar dan Bermain Bersama ABK-Autis*, 23.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di yayasan Nabighah ada beberapa indikator yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di yayasan Nabighah mencakup tiga hal yaitu pre tes, proses (pembentukan kompetensi), dan post tes.
3. Di yayasan Nabighah dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dilakukan dalam enam bulan sekali atau satu semester, agar guru mengetahui hasil belajar atau perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran selama satu semester.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

B. Saran

1. Bagi Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Hendaknya meningkatkan pembelajaran atau menuntut ilmu terutama dalam pendidikan agama Islam. Karena pendidikan agama Islam sangat penting bagi semua orang yang memeluk agama Islam. Dan bisa membuat orang tua bangga dengan usaha peserta didik dalam menuntut ilmu.

2. Bagi Pendidik

Bagi para pendidik lebih fokus dan telaten dalam melaksanakan pembelajaran, tetap semangat dan sabar dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak autisme. Dan metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tambah. Agar peserta didik dapat inspirasi atau cara lain dalam belajar pendidikan agama Islam.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso. 2011. *Sistem Pendidikan Islam*. Bekasi Barat: Sukses Publishing.
- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press.
- Bassrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahaya, S Laili. 2015. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familiar.
- Hadianah. 2013. *Autis Pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Laksita, Nataya. 2012. *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Muchsin, Bashori. 2009. *Pendidikan Islam kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: Uin Maliki Press.
- Nafi, Dian. 2014. *Belajar dan Bermain Bersama Abk-Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Partono, A pius. Al-Barri Dahlan M. 2000. *Kamus Ilmiah populer*. Surabaya: Arloka.
- Putranto, Bambang. 2013. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan & Sism Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Sanjaya, Wijaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Kencana.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember : Stain Jember Press.
- Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Smart, Aqila. 2014. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Jogjakarta: Katahati.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penadamedia Grup.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UU Sisdiknas. 2003. Bandung: Rhusty publisher.
- Wikasanti, Esthi. 2014. *Kupas Tuntas Terapi Air*. Jogjakarta: Maxima.
- Winarno. 2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyani, Ardi Novan. 2014. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Zuharini. 2000. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel.

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS DI YAYASAN NABIGHAH DESA LARANGAN KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO TAHUN PELAJARAN 2016/2017	Pembelajaran pendidikan agama islam bagi Anak autis	<p>a. Perencanaan pembelajaran</p> <p>b. Pelaksanaan pembelajaran</p> <p>c. Evaluasi pembelajaran</p>	<p>a. Tujuan Pembelajaran</p> <p>b. Materi Pembelajaran</p> <p>c. Metode Pembelajaran</p> <p>d. Media Pembelajaran</p> <p>e. Evaluasi Pembelajaran</p> <p>a. Pre Tes (tes awal)</p> <p>b. Proses (Pembentukan kompetensi)</p> <p>c. Post Tes</p> <p>a. Evaluasi (Hasil belajar)</p>	<p>a. Informan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah • Guru <p>b. Dokumentasi</p> <p>c. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian Kualitatif Deskriptif</p> <p>a. Lokasi penelitian yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo</p> <p>b. Subyek penelitian purposive sampling</p> <p>c. Pengumpulan data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview • Dokumentasi <p>d. Analisis data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Reduksi data • Penyajian data • Kesimpulan <p>e. Validitas data</p> <ul style="list-style-type: none"> • triangulasi data 	<p>a. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?</p> <p>c. Bagaimana hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?</p>

PEDOMAN PENELITIAN

A. Observasi

1. Letak lokasi penelitian
2. Situasi dan kondisi geografis obyek penelitian
3. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.

B. Wawancara

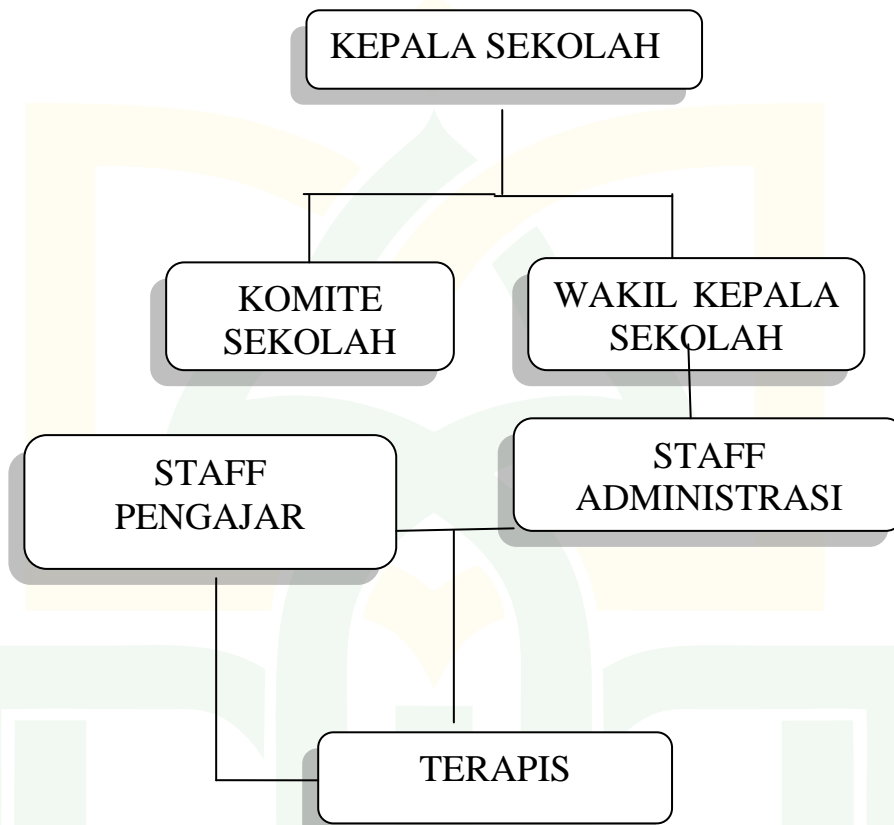
1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.
3. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.

C. Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya yayasan Nabighah Larangan Candi
2. Data peserta didik di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.
3. Data guru di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.
4. Struktur organisasi Paud ABK di yayasan Nabighah Larangan Candi Sidoarjo.
5. Denah lokasi yayasan Nabighah Larangan Candi.
6. Visi dan misi yayasan Nabighah Larangan Candi.

1. Struktur Organisasi Sekolah di Yayasan Nabighah

**STRUKTUR ORGANISASI
ABK NABIGHAH**



Keterangan:

Kepala Sekolah : Dyah Maria Asih, S.Psi

Komite Sekolah : Umi Habibah, S.Psi

Wakil kepala sekolah : Hendri Kurniawan, S.Psi

Staf pengajar : Hendri Kurniawan, S.Psi
Badriyah, S.Pdi

Yuka yuliyanti, S.pd







Ika Pratiwi, S.pd

Kiki Wulandari, S.pd¹⁰⁹

¹⁰⁹ Dokumen TU Yayasan Nabighah, 10 Oktober 2016.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

LOKASI : Yayasan Nabighah Lingsar Candi Sidoarjo

NO	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	5 September 2016	Menyorokkan surat penelitian dan izin/rahaan	
2	10 September 2016	Interview dengan Kepala Sekolah mengenai sejarah berdirinya Yayasan Nabighah	
3	20 September 2016	Interview dengan guru anak autisme tentang perencanaan pembelajaran bagi anak autisme	
4	27 September 2016	Interview dengan guru anak autisme tentang pelaksanaan pembelajaran bagi anak autisme	
5	3 Oktober 2016	Interview dengan guru anak autisme tentang evaluasi pembelajaran bagi anak autisme	
6	6 Oktober 2016	Permohonan Surat Rekomendasi telah menyelesaikan penelitian	

21 Oktober 2016



Yayasan Nabighah

Dr. H. A. S. P.



PAUD ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(AUTIS)
"NABIGHAH"

Perum.Larangan Mega Asri Blok E23 Candi-Sidoarjo Telp. 031-8960962

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Maria A., S.Psi.
Jabatan : Kepala Yayasan Nabighah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Siti Nadzirah
Nim : 084 121 107
Fakultas Keguruan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam
Alamat : Perum.Larangan Mega Asri Blok E23 Candi-Sidoarjo

Mahasiswi tersebut benar-benar melakukan penelitian di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo untuk menyusun skripsi yang berjudul:

"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
YAYASAN NABIGHAH LARANGAN CANDI SIDOARJO TAHUN
PEMBELAJARAN 2016/2017."

Demiikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 21 Oktober 2016
Kepala Yayasan Nabighah

Dyah Maria A., S.Psi.

BIODATA PENULIS



Nama : SITI NADZIROH
Nim : 084121107
TTL : Banyuwangi, 25 Januari 1993
Alamat : Dusun Krajan Desa Tamanagung Kec.Cluring Kab.Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Siti Nadziroh adalah anak yang terlahir dari pasangan Syaifullah Mudzakir dan Siti Kholifah. Dari pasangan tersebut lahir dua orang anak yang pertama Siti Nadziroh dan yang kedua M.Rifqi Izza Maulana. Pendidikan formal dimulai dari masuk taman kanak-kanak Khadijah 127 Tamanagung tahun 1997-1999, setelah itu melanjutkan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdatus Sibyan Tamanagung mulai tahun 1999-2005, dan melanjutkan ke MTsN Srono tahun 2005-2008, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN Darul Ulum Muncar tahun 2008-2011. Pada tahun 2012 melanjutkan ke perguruan tinggi negeri STAIN Jember yang sekarang berubah menjadi IAIN Jember dan mengambil jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Pendidikan Islam (PI) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Walaupun penulisan penelitian ini menggunakan bahasa Inggris yang mana

Yang berdasarkan di bawah ini:

Nama : Siti Nadzirah
NIM : 084 121 107
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) / Tarbiyah
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Walaupun penulisan penelitian ini menggunakan bahasa Inggris yang mana

Jember, 7 Desember 2016

Saya yang menyatakan



The stamp is rectangular and contains the text 'IAIN JEMBER' at the top, followed by 'Pendidikan Agama Islam' and 'Jember'. Below this, there are three circular icons: a gear, a book, and a gear. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

SITI NADZIRAH
NIM. 084 121 107